

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Usia remaja memerlukan berbagai informasi mengenai cara menemukan jati diri. Hal ini diperoleh dari lingkungan rumah, sekolah dan sekitarnya. Pada surat kabar Kompas, 13 Oktober 2018, menyatakan bahwa remaja adalah generasi masa depan yang nantinya akan memimpin sebuah bangsa yang memiliki tanggungjawab besar dari sekedar apa yang mereka lakukan saat ini.

Remaja memiliki tugas perkembangan yaitu mencapai tingkat kematangan dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya, dalam hal ini remaja diharapkan dapat berkomunikasi dan memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman-teman sebayanya. Pada umumnya, masa-masa remaja ini khususnya remaja yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP), mereka tidak mau dianggap seperti anak kecil dan sudah merasa dirinya dewasa dalam bertindak dan mengambil keputusan (Widyastuti, 2017:275).

Setiap individu memiliki beraneka macam tipe kepribadian yang mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak di dalam kesehariannya. Tipe kepribadian tersebut sangat berpengaruh terhadap proses interaksi sosial. Menurut Carl Gustav Jung dalam Hargenhahn (2011) pada

dasarnya manusia memiliki dua tipe kepribadian yaitu *ekstrovert* dan *introvert*. Kepribadian *ekstrovert* adalah tipe kepribadian yang lebih semangat, terbuka dan sangat senang bergaul serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Kepribadian ini lebih senang bersikap realistis, aktif dalam bekerja, bersikap spontan dan mudah mengekspresikan perasaan. Hal ini yang membuat individu *ekstrovert* terbuka dengan dunia luar, menyukai keramaian, banyak terlibat interaksi dengan lingkungannya serta mampu mengungkapkan perasaan dengan kata-kata. Sedangkan *introvert* merupakan tipe kepribadian yang memiliki sikap kesadaran yang berpusat pada dirinya sendiri. Tipe kepribadian ini merupakan tipe kepribadian yang lebih memperhatikan pikiran, suasana hati, memiliki lebih banyak pertimbangan, bersifat sangat sensitif terhadap kritik dan reaksi yang terjadi dalam diri seorang individu.

Kepribadian *introvert* memiliki kecenderungan memasuki dunia imajiner dan memiliki perasaan halus dan tidak melahirkan emosi secara mencolok. Hal ini yang membuat individu *introvert* cenderung lebih menutup diri, dan memiliki keterpakuan terhadap hal-hal yang terjadi dalam diri mereka serta selalu berusaha untuk mawas diri, pendiam, tidak ramah, lebih suka menyendiri, dan mengalami hambatan pada kualitas tingkah laku yang ditampilkan (Widyastuti, 2017:273).

Pada penelitian ini, peneliti memilih kepribadian *introvert* sebagai variabel penelitian karena peneliti menemukan banyak masalah yang

terjadi terhadap peserta didik yang berkaitan dengan kepribadian *introvert*. Seperti ketika peneliti melakukan kegiatan observasi di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Jakarta. Peneliti menemukan bahwa tidak semua remaja berani mengungkapkan hal-hal yang tidak mereka sukai, dan remaja saat ini sangat sukar untuk menjalin pergaulan dengan teman sebaya sehingga remaja cenderung menjadi individu yang menarik diri dari lingkungan sekitar serta mengakibatkan peserta didik sulit bersosialisasi dengan lingkungannya. Peneliti juga banyak menemukan beberapa kasus mengenai kepribadian *introvert* yang terjadi pada peserta didik seperti :

Menurut Kompas pada tanggal 7 Agustus 2014, seorang siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di kawasan Kebon Jeruk, Jakarta Barat ditemukan tewas gantung diri di rumahnya. Dari informasi yang didapat, diketahui beberapa hari sebelum kejadian, korban melihat mantan kekasihnya pergi meninggalkan rumah bersama kekasih barunya. Menurut Randa salah satu teman sekolahnya, korban merupakan orang yang polos dan pendiam. Jika ada masalah, korban tidak pernah menceritakannya kepada siapapun. Ibu korban sangat menyayangkan melihat kejadian yang menimpa anaknya.

Harian Kompas pada tanggal 18 Desember 2011 juga mengatakan bahwa Seorang siswa berinisial Fe berusia 15 tahun membunuh kakak kelasnya di depan sekolah pada tanggal 16 Desember 2011 menggunakan

senjata tajam berupa keris dikarenakan Fe kesal sering diolok-olok oleh korban yang adalah kakak kelasnya sendiri. Menurut Kepala Sekolah SMA 2 Mei, Fe termasuk siswa yang pendiam dan hampir tidak pernah berbuat ulah di sekolah.

Dari kedua kasus di atas, dapat terlihat bahwa kedua peserta didik memiliki kepribadian yang pendiam dan tidak pernah membuat ulah sehingga ketika tertimpa masalah korban kurang mampu menceritakan kepada orang-orang disekitarnya dan mengambil keputusan yang sangat merugikan dirinya bahkan keluarganya sendiri. Oleh karena itu, peneliti memilih layanan konseling kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Jakarta.

Menurut jurnal penelitian dan pendidikan halaman 22-32 dengan judul Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap disiplin belajar siswa di SMA Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo utara pada tanggal 8 januari 2011 Layanan konseling kelompok adalah upaya pembimbing atau konselor dalam membantu memecahkan masalah-masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal. Konseling kelompok lebih memberikan ruang kepada peserta didik dalam mengambil keputusan bukan karna dipaksa orang lain tetapi keputusan untuk merubah tingkah laku peserta didik.

Alasan peneliti menggunakan layanan konseling kelompok dalam membantu memecahkan permasalahan bagi peserta didik yang memiliki kepribadian introvert yaitu dikarenakan belum adanya jadwal khusus konseling kelompok di sekolah dan guru yang belum menguasai layanan tersebut. Informasi ini didapatkan berdasarkan hasil dari proses magang dinamika kelompok dan konseling kelompok yang telah dilakukan selama 2 bulan di SMP Negeri 49 Jakarta. Dalam konseling tersebut peneliti juga menemukan bahwa masih banyak peserta didik di SMP Negeri 49 Jakarta yang belum mampu mengungkapkan permasalahan yang sedang mereka alami dan masih sangat sulit menjalin pergaulan dengan teman sebaya.

Salah satu kasus yang peneliti temukan ketika melakukan magang dinamika kelompok di SMP Negeri 49 Jakarta selama 2 bulan yaitu ketika peneliti menyebarkan Daftar Cek Masalah (DCM) kepada siswa kelas VIII, masih banyak peserta didik yang memilih indikator mengenai kehidupan sosial dalam point 62 (sering gagal dalam usaha mencari kawan), 63 (sukar bergaul), 67 (sukar menyesuaikan diri), 75 (bingung bila berhadapan dengan orang banyak) dan ketika peneliti melakukan observasi didapati bahwa peserta didik tersebut terbukti sering menyendiri ketika jam istirahat bahkan hanya memiliki teman yang sama dari 1 (satu) angkatan.

Banyak penyebab yang menjadi alasan peserta didik memilih poin di atas seperti ketidakpahaman yang berakibat ketakutan dalam memulai

pembicaraan bersama teman sebaya dan takut melukai perasaan teman sebaya ketika berbicara. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Konseling Kelompok Dengan Siswa Berkepribadian *Introvert* di SMP Negeri 49 Jakarta”**

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka timbul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu :

1. Bagaimana hubungan konseling kelompok dengan siswa berkepribadian *introvert* ?
2. Apakah siswa yang memiliki kepribadian *introvert* mampu menyampaikan permasalahan yang sedang dihadapinya melalui layanan konseling kelompok ?
3. Apakah layanan konseling kelompok mampu mengubah kepribadian siswa *introvert* ?

## **C. PEMBATASAN MASALAH**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah yakni pada, **“Hubungan antara konseling kelompok dengan kepribadian siswa *introvert* di SMP Negeri 49 Jakarta”**.

#### **D. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka penelitian ini dapat dirumuskan yakni **“Hubungan antara konseling kelompok dengan kepribadian siswa *introvert* di SMP 49 Jakarta”**.

#### **E. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana hubungan layanan konseling kelompok dengan peserta didik yang memiliki kepribadian *introvert* di SMP Negeri 49 Jakarta.

#### **F. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk :

1. Bagi Peneliti

Dalam penelitian ini penulis dapat lebih memahami cara menerapkan layanan konseling kelompok dalam jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

2. Bagi Pihak sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah, khususnya bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan konseling kelompok kepada peserta didik yang memiliki kepribadian *introvert* sehingga nantinya peserta didik mampu menyelesaikan permasalahannya dan mampu bersosialisasi dengan sekelilingnya.

### 3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya.